

Pengaruh Metode Habitulasi untuk Mengembangkan Kemandirian Anak Usia 5–6 Tahun dalam Pendidikan Anak Usia Dini

Muadilah A. Lakoro^{1✉}, Andi Agusniatih², Hamziah Marie³, Shofiyanti Nur Zuama⁴

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Tadulako, Indonesia.

✉ Corresponding author
[muadilahlakoro@gmail.com]

ABSTRACT

Kemandirian merupakan aspek perkembangan sosial-emosional penting pada anak usia dini, namun banyak anak usia 5–6 tahun masih menunjukkan ketergantungan tinggi terhadap guru dalam aktivitas sehari-hari. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh metode habitulasi terhadap perkembangan kemandirian anak usia 5–6 tahun. Pendekatan kuantitatif dengan desain one-group pretest-posttest digunakan pada 15 anak kelompok B2 TK Kartika Jaya. Metode habitulasi diimplementasikan selama empat minggu melalui kegiatan pembiasaan rutin dalam pembelajaran harian. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif, uji normalitas Shapiro-Wilk, dan paired sample t-test (SPSS versi 31). Hasil menunjukkan peningkatan rata-rata kemandirian dari 7,73 menjadi 11,87, dengan nilai signifikansi kurang dari 0,05. Metode habitulasi terbukti efektif meningkatkan kemandirian anak usia dini dan dapat menjadi strategi relevan dalam pendidikan anak usia dini.

Kata Kunci: Metode Habitulasi, Kemandirian, Anak Usia Dini

ABSTRACT

Independence is a crucial aspect of socio-emotional development in early childhood; however, many children aged 5–6 years remain highly dependent on teachers in daily activities. This study aims to analyze the effect of the habituation method on the development of independence in children aged 5–6 years. A quantitative approach with a one-group pretest-posttest design was employed involving 15 children from group B2 at TK Kartika Jaya. The habituation method was implemented over four weeks through routine activities integrated into daily learning. Data were collected via observation, interviews, and documentation, then analyzed using descriptive statistics, the Shapiro-Wilk normality test, and a paired sample t-test (SPSS version 31). Results showed an increase in the mean independence score from 7.73 to 11.87, with a significance value below 0.05. The habituation method is effective in developing early childhood independence and represents a relevant strategy for early childhood education settings.

Keyword: *Abituation Method, Independence, Early Childhood*

Article info

Submitted: May 19, 2026; Accepted: June 30, 2026; Published: June 30, 2026

PENDAHULUAN

Kemandirian merupakan salah satu aspek perkembangan sosial-emosional yang menjadi indikator penting dalam pendidikan anak usia dini. Anak yang memiliki kemandirian mampu melakukan berbagai aktivitas sesuai tahap perkembangannya, seperti merawat diri, menyelesaikan tugas sederhana, mengambil keputusan, serta bertanggung jawab terhadap perilakunya (Nurasyiah et al., 2023). Pengembangan kemandirian sejak usia dini berkontribusi terhadap kemampuan regulasi diri, penyesuaian sosial, kesiapan belajar, dan keberhasilan anak dalam menghadapi jenjang pendidikan berikutnya (Rahmatika & Damayanti, 2023; Boesenberg, 2023).

Menurut Dodge (2008 dalam Rizkyani et al., 2019), kemandirian anak usia dini dapat dilihat dari kemampuan fisik, rasa percaya diri, tanggung jawab, disiplin, kemampuan bergaul, sikap berbagi, dan kemampuan mengendalikan emosi. Kemandirian tidak hanya berkaitan dengan kemampuan anak dalam merawat diri, tetapi juga kemampuan mengatur perilaku dan berinteraksi dengan lingkungan sosial.

Dalam penelitian ini, aspek kemandirian diwujudkan melalui perilaku anak dalam menunggu giliran, memakai dan melepas sepatu sendiri, merapikan alat permainan setelah digunakan, serta berani tampil di depan teman-temannya. Indikator-indikator tersebut dipilih karena mencerminkan aspek tanggung jawab, disiplin, kemampuan fisik, dan rasa percaya diri yang merupakan bagian dari karakteristik kemandirian anak usia dini.

Secara ideal, anak usia 5–6 tahun telah mampu menunjukkan perilaku mandiri dalam kegiatan sehari-hari, seperti memakai dan merapikan perlengkapan pribadi, mencuci tangan tanpa bantuan, menggunakan toilet secara mandiri, menyelesaikan tugas yang diberikan guru, serta berinteraksi dengan teman sebaya tanpa ketergantungan berlebihan pada orang dewasa (Abyan & Rohana, n.d.). Harapan tersebut sejalan dengan capaian perkembangan sosial-emosional yang ditetapkan dalam kurikulum pendidikan anak usia dini yang menekankan pembentukan karakter mandiri, disiplin, tanggung jawab, dan percaya diri (Berkowitz, 2020).

Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa kemandirian anak usia dini masih menjadi tantangan di berbagai lembaga PAUD. Beberapa studi pada periode 2020–2025 melaporkan bahwa sebagian anak masih menunjukkan ketergantungan tinggi terhadap guru dan orang tua dalam aktivitas sehari-hari, memiliki inisiatif yang rendah dalam menyelesaikan tugas, serta kurang percaya diri dalam mengambil keputusan sederhana perilakunya (Anggraeni et al., 2021; Aini et al., 2023; Yulia Halimatussa'diah et al., 2023; Damayanti et al., 2025). Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara capaian perkembangan yang diharapkan dengan kondisi nyata yang ditemukan di lapangan.

Hasil observasi awal yang dilakukan di TK Kartika Jaya menunjukkan kondisi serupa. Beberapa anak kelompok B usia 5–6 tahun masih memerlukan bantuan guru dalam kegiatan sederhana, seperti merapikan perlengkapan belajar, memakai alas kaki, menyelesaikan tugas secara mandiri, serta mengikuti aturan kelas tanpa pendampingan intensif. Selain itu, sebagian anak cenderung menunggu instruksi guru sebelum melakukan suatu kegiatan dan menunjukkan rasa percaya diri yang masih rendah dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa perkembangan kemandirian anak belum optimal dan memerlukan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini.

Salah satu pendekatan yang banyak digunakan untuk mengembangkan karakter dan perilaku positif pada anak usia dini adalah metode habituasi (swahyuni, 2019). Pendekatan ini menekankan pengulangan perilaku secara konsisten dalam situasi nyata sehingga anak memperoleh pengalaman langsung dan membentuk kebiasaan positif secara bertahap (Agusniatih et al., 2025). Berbeda dengan metode pembelajaran yang berorientasi pada penyampaian pengetahuan, habituasi menitikberatkan pada praktik perilaku yang dilakukan secara terus-menerus hingga menjadi bagian dari kebiasaan anak. Karakteristik tersebut dinilai sesuai dengan anak usia 5–6 tahun yang belajar melalui pengalaman konkret, pengulangan, serta peniruan terhadap lingkungan di sekitarnya (Vionnita & Suyadi, 2020; Halimah, 2022).

Berbagai penelitian telah melaporkan bahwa habituasi dapat meningkatkan disiplin, tanggung jawab, kepatuhan terhadap aturan, dan perilaku sosial positif anak (Anggraeni et al., 2021; Aini et al., 2023). Meskipun demikian, sebagian besar penelitian masih berfokus pada pembentukan karakter secara umum, sedangkan penelitian yang secara khusus menguji efektivitas metode habituasi terhadap pengembangan kemandirian anak usia 5–6 tahun dengan desain kuantitatif eksperimental masih relatif terbatas (Howard et al., 2023). Selain itu, hasil penelitian pada konteks lembaga PAUD di wilayah Parigi Moutong masih sangat sedikit ditemukan (Adelia et al., 2025). Kesenjangan tersebut menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut untuk memperoleh bukti empiris mengenai efektivitas metode habituasi dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini (Rahmatika & Damayanti, 2023).

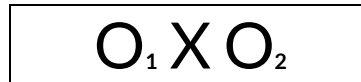
Sejalan dengan kebijakan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi melalui Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat yang menekankan pentingnya pembentukan karakter melalui pembiasaan positif sejak usia dini, penelitian mengenai efektivitas metode habituasi menjadi

semakin relevan untuk dilakukan (irhamna et al., 2022). Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi pembelajaran yang mendukung perkembangan kemandirian anak pada satuan pendidikan anak usia dini (Fitriani et al., 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penerapan metode habituasi terhadap perkembangan kemandirian anak usia 5–6 tahun.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen semu (pre-experimental design) menggunakan desain one-group pretest-posttest. Desain ini digunakan untuk mengukur perubahan tingkat kemandirian anak sebelum dan sesudah diberikan perlakuan berupa penerapan metode habituasi. (Mabruroh et al., 2026).



Gambar 1 . Desain penelitian

Keterangan

- O1 : Sebelum perlakuan
- X : Perlakuan
- O2 : Sesudah perlakuan

Penelitian dilaksanakan di TK Kartika Jaya, Desa Silutung, Kecamatan Tinombo Selatan, Kabupaten Parigi Moutong, Sulawesi Tengah pada tahun ajaran 2025/2026. Subjek penelitian adalah 15 anak kelompok B2 usia 5–6 tahun yang terdiri atas 7 anak perempuan dan 8 anak laki-laki. Kegiatan penelitian berlangsung selama tiga minggu.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan sebagai teknik utama untuk mengukur tingkat kemandirian anak sebelum dan sesudah perlakuan menggunakan lembar observasi terstruktur. Wawancara dilakukan kepada guru kelas untuk memperoleh informasi pendukung mengenai perkembangan kemandirian anak dan pelaksanaan metode habituasi. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa foto kegiatan, catatan perkembangan anak, serta dokumen pendukung lainnya.

Instrumen penelitian berupa lembar observasi kemandirian anak yang disusun berdasarkan indikator perkembangan sosial-emosional anak usia 5–6 tahun. Kisi-kisi instrumen meliputi: (1) kemampuan merawat diri secara mandiri, (2) kemampuan menyelesaikan tugas tanpa bantuan, (3) kemampuan bertanggung jawab terhadap barang milik pribadi, dan (4) kemampuan mengikuti aturan dan kegiatan kelas secara mandiri. Setiap indikator dinilai menggunakan skala perkembangan empat tingkat, yaitu Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan Berkembang Sangat Baik (BSB).

Tabel 1. Frekuensi dan Presentase

****	Berkembang Sangat Baik (BSB)
***	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)
**	Mulai Berkembang
*	Belum Berkembang

Sebelum digunakan, instrumen observasi divalidasi oleh dua ahli pendidikan anak usia dini untuk menilai kesesuaian indikator dengan aspek kemandirian yang diukur. Hasil validasi menunjukkan bahwa seluruh indikator layak digunakan dengan revisi minor sesuai saran validator. Selanjutnya, uji reliabilitas instrumen dilakukan menggunakan koefisien Cronbach's Alpha melalui bantuan SPSS versi 31. Instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai Cronbach's Alpha > 0,70.

Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial. Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan tingkat kemandirian anak melalui nilai rata-rata dan persentase dengan rumus:

$$P = \frac{f}{n} \times 100$$

Keterangan

P: Presentase

F: frekuensi

n: Jumlah sampel

Analisis inferensial digunakan untuk menguji pengaruh penerapan metode habituasi terhadap kemandirian anak. Tahap pertama dilakukan uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk karena jumlah sampel kurang dari 50 responden. Apabila data berdistribusi normal ($p > 0,05$), analisis dilanjutkan menggunakan paired sample t-test. Sebaliknya, jika data tidak berdistribusi normal ($p < 0,05$), digunakan Wilcoxon Signed-Rank Test sebagai alternatif uji nonparametrik. Seluruh analisis data dilakukan dengan bantuan SPSS versi 31 pada taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Hipotesis penelitian diterima apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 yang menunjukkan adanya pengaruh metode habituasi terhadap perkembangan kemandirian anak usia 5–6 tahun (Usia et al., 2024).

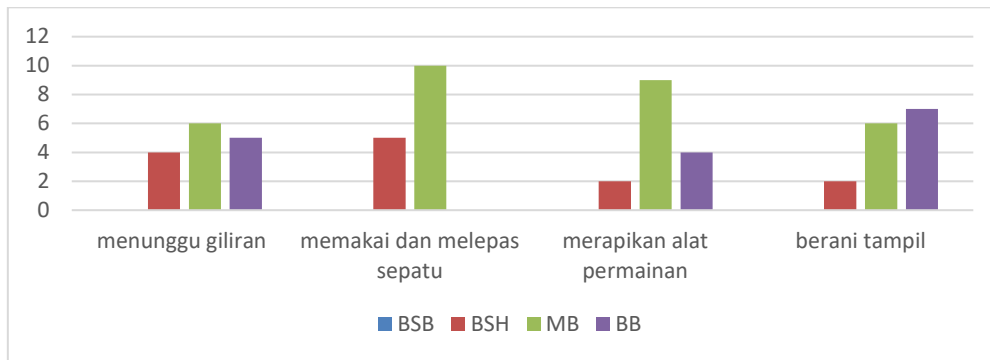
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode habituasi memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan kemandirian anak usia 5–6 tahun.

Tabel 2. Hasil Rekapitulasi Sebelum Perlakuan

kategori	Aspek yang diamati								Rata-rata(%)
	Menunggu giliran		Memakai dan melepas sepatu		Merapikan alat permainan		Berani tampil		
	F	%	F	%	F	%	F	%	
Berkembang sangat baik(BSB)	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Berkembang sesuai harapan(BSH)	4	26,67%	5	33,33%	2	13,33%	2	13,33%	21,66%
Mulai berkembang(MB)	6	40%	10	66,67%	9	60%	6	40%	51,67%
Belum Berkembang(BB)	5	33,33%	0	0	4	26,67%	7	46,67%	26,67%
Jumlah	15	100%	15	100%	15	100%	15	100%	100%

Berdasarkan hasil observasi sebelum perlakuan (pretest), sebagian besar anak berada pada kategori Mulai Berkembang (MB) dengan rata-rata persentase sebesar 51,67%, sedangkan kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebesar 21,66%, kategori Belum Berkembang (BB) sebesar 26,67%, dan belum terdapat anak yang mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Kondisi ini menunjukkan bahwa kemandirian anak masih belum berkembang secara optimal, terutama pada aspek menunggu giliran, merapikan alat permainan, dan keberanian tampil di depan teman-teman.



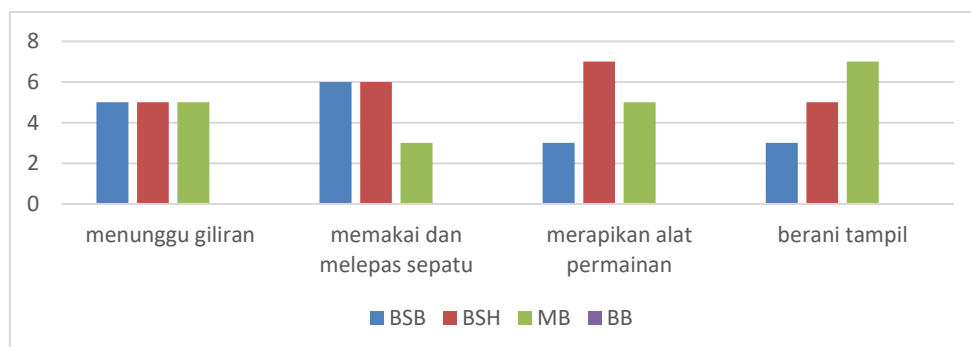
Gambar 1. Sebelum Perlakuan

Berdasarkan diagram sebelum perlakuan, kemampuan kemandiri anak usia 5-6 tahun masi didominasi pada kategori Mulai Berkembang (MB) dan Belum Berkembang (BB). Hal ini terlihat pada indikator menunggu giliran, memakai dan melepas sepatu, merapikan alat permainan, dan berani tampil. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemandirian anak masi perlu dikembangkan melalui penerapan metode habituasi.

Tabel 3 Hasil Rekapitulasi Sesudah Diberikan Perlakuan

kategori	Aspek yang diamati								Rata-rata(%)
	Menunggu giliran		Memakai dan melepas sepatu		Merapikan alat permainan		Berani tampil		
	F	%	F	%	F	%	F	%	
Berkembang sangat baik(BSB)	5	33,33%	6	40%	3	20%	3	20%	28,33%
Berkembang sesuai harapan(BSH)	5	33,33%	6	40%	7	46,67%	5	33,33%	38,34%
Mulai berkembang(MB)	5	33,33%	3	20%	5	33,33%	7	46,67%	33,33%
Belum Berkembang(BB)									
Jumlah	15	100%	15	100%	15	100%	15	100%	100%

Setelah penerapan metode habituasi selama tiga minggu, dapat mengembangkan pada seluruh indikator kemandirian. Hasil observasi posttest menunjukkan bahwa kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) meningkat menjadi 38,34% dan kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) mencapai 28,33%. Selain itu, tidak ditemukan lagi anak yang berada pada kategori Belum Berkembang (BB). Perubahan tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara konsisten mampu membantu anak mengembangkan perilaku mandiri dalam aktivitas sehari-hari.



Gambar 2. Sesudah Perlakuan

Berdasarkan diagram sesudah perlakuan, terlihat adanya perkembangan kemandirian anak pada setiap indikator, yaitu menunggu giliran, memakai dan melepas sepatu, merapikan alat permainan, dan berani tampil. Sebagian besar anak sudah berada pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) dan Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Hal ini menunjukkan bahwa penerapan metode pembiasaan mampu mengembangkan kemandirian anak usia 5–6 tahun.

Tabel 4 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	mean	Std Deviation
Sebelum	15	5	12	7,73	2,16
Sesudah	15	8	16	11,87	2,85
Valid N (Listwise)	15				

Hasil analisis statistik deskriptif memperkuat temuan tersebut. Nilai rata-rata kemandirian anak meningkat dari 7,73 pada saat pretest menjadi 11,87 pada saat posttest. Peningkatan skor sebesar 4,14 poin menunjukkan adanya perkembangan kemampuan anak dalam melakukan berbagai aktivitas secara mandiri. Selain itu, nilai minimum meningkat dari 5 menjadi 8 dan nilai maksimum meningkat dari 12 menjadi 16, yang menunjukkan bahwa perkembangan tidak hanya terjadi pada beberapa anak, tetapi hampir pada seluruh peserta penelitian.

Tabel 5 Uji Normalitas (Test Of Normality)

	Shapiro - Wilk		
	Statistik	df	Sig
Sebelum	,175	15	,304
Sesudah	,137	15	,268

Berdasarkan pada hasil uji normalitas menggunakan metode Shapiro-Wilk, diketahui bahwa data sebelum perlakuan memperoleh nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,304 dengan jumlah sampel (df) sebanyak 15. Sementara itu, data sesudah perlakuan memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,268 dengan jumlah sampel (df) sebanyak 15.

Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan uji normalitas, apabila nilai signifikansi (Sig.) lebih besar dari 0,05 maka data dinyatakan berdistribusi normal. Pada penelitian ini, nilai signifikansi data sebelum perlakuan sebesar $0,304 > 0,05$ dan data sesudah perlakuan sebesar $0,268 > 0,05$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data sebelum dan sesudah perlakuan berdistribusi normal. Hasil tersebut menunjukkan bahwa data penelitian memenuhi syarat untuk dilakukan pengujian statistik parametrik, sehingga analisis dapat dilanjutkan menggunakan uji t untuk mengetahui pengaruh penerapan metode pembiasaan terhadap perkembangan kemandirian anak usia 5–6 tahun di TK Kartika Jaya.

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, data terlebih dahulu diuji menggunakan Shapiro-Wilk. Hasil uji normalitas menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,304 pada data pretest dan 0,268 pada data posttest. Kedua nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga data dinyatakan berdistribusi normal. Oleh karena itu, analisis dilanjutkan menggunakan paired sample t-test.

Tabel 6 Paired Sampel Test

	Mean	Paired Difference				Sig(2-tailed)
		Std Deviation	Std Error Mean	t	df	
Pair Sebelum Sesudah	-4,00000	,9258	23905	-16,733	14	,001

Hasil paired sample t-test menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,001 ($p < 0,05$). Temuan ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat kemandirian anak sebelum dan sesudah penerapan metode habituasi. Dengan demikian, hipotesis penelitian diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa metode habituasi berpengaruh signifikan terhadap perkembangan kemandirian anak usia 5–6 tahun.

Temuan penelitian ini dapat dijelaskan melalui teori behavioristik yang menyatakan bahwa perilaku terbentuk melalui proses latihan dan pengulangan yang dilakukan secara terus-menerus. Dalam penelitian ini, anak dibiasakan untuk menunggu giliran, memakai dan merapikan sepatu, merapikan alat permainan, serta berani tampil dalam kegiatan pembelajaran (Murray et al., 2021). Pengulangan aktivitas tersebut secara konsisten mendorong terbentuknya kebiasaan positif yang pada akhirnya berkembang menjadi perilaku mandiri (Qadafi et al., 2023).. Semakin sering anak memperoleh kesempatan untuk melakukan suatu aktivitas secara mandiri, semakin kuat pula kemampuan dan kepercayaan dirinya dalam menyelesaikan tugas tanpa bantuan orang lain.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sabrina (2021) yang menyatakan bahwa metode habituasi efektif dalam membentuk karakter anak usia dini melalui kegiatan yang dilakukan secara berulang dan berkelanjutan. Temuan ini juga mendukung penelitian Wahyuni (2022) yang menunjukkan bahwa pembiasaan mampu meningkatkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian anak dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penelitian Lestari (2023) menemukan bahwa kegiatan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten di lingkungan sekolah memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter anak.

Hasil penelitian ini juga memperkuat yang menjelaskan bahwa kemandirian anak berkembang secara optimal ketika anak diberikan kesempatan untuk melakukan berbagai aktivitas secara mandiri melalui pendampingan yang tepat. Penelitian Halimatussa'diah et al., (2023) menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara rutin dapat meningkatkan kemampuan anak dalam mengatur perilaku dan menyelesaikan tugas secara mandiri. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Febriyani (2025) yang menyatakan bahwa pembiasaan memiliki pengaruh jangka panjang terhadap pembentukan karakter anak karena perilaku yang dilakukan secara berulang akan menjadi bagian dari kepribadian individu.

Dari perspektif pendidikan anak usia dini, keberhasilan metode habituasi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan kemandirian tidak cukup dilakukan melalui pemberian instruksi atau nasihat semata (Kostelink, 2021), tetapi memerlukan pengalaman langsung yang dilakukan secara berulang dalam situasi nyata. Anak usia 5–6 tahun berada pada tahap perkembangan yang sangat responsif terhadap pembelajaran berbasis pengalaman (Whitebread, 2022). Oleh karena itu, pembiasaan menjadi strategi yang sesuai karena memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar melalui tindakan nyata yang dilakukan setiap hari.

Implikasi praktis penelitian ini menunjukkan bahwa guru PAUD perlu mengintegrasikan kegiatan pembiasaan ke dalam rutinitas harian pembelajaran. Kegiatan sederhana seperti menunggu giliran, merapikan alat permainan, menggunakan perlengkapan pribadi secara mandiri, dan berani menyampaikan pendapat dapat dijadikan bagian dari aktivitas rutin kelas Rozi et al., (2025). Selain itu, orang tua perlu dilibatkan agar pembiasaan yang dilakukan di sekolah dapat dilanjutkan di lingkungan keluarga sehingga perkembangan kemandirian anak berlangsung secara konsisten (Widat et al., 2023)..

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, jumlah sampel yang digunakan hanya 15 anak sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan pada populasi yang lebih luas. Kedua, penelitian menggunakan desain *one-group pretest-posttest* tanpa kelompok kontrol sehingga pengaruh perlakuan belum dapat dibandingkan dengan kelompok lain yang tidak menerima perlakuan. Ketiga, durasi penelitian yang hanya berlangsung selama tiga minggu belum dapat menggambarkan dampak jangka panjang metode habituasi terhadap perkembangan kemandirian anak.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan sampel yang lebih besar, melibatkan kelompok kontrol, dan memperpanjang durasi perlakuan. Penelitian berikutnya juga dapat mengembangkan model habituasi yang melibatkan kerja sama antara sekolah dan keluarga untuk mengetahui efektivitas pembiasaan dalam berbagai lingkungan perkembangan anak.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penerapan metode habituasi terhadap perkembangan kemandirian anak usia 5–6 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode habituasi berpengaruh signifikan terhadap perkembangan kemandirian anak, yang ditunjukkan oleh adanya peningkatan skor rata-rata kemandirian setelah perlakuan serta hasil uji statistik yang menunjukkan perbedaan signifikan antara kondisi sebelum dan sesudah penerapan metode habituasi. Temuan ini mengindikasikan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan mampu mendukung perkembangan perilaku mandiri pada anak usia dini.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa pembentukan kemandirian anak berlangsung melalui proses pengalaman langsung dan pengulangan perilaku positif yang dilakukan secara terus-menerus. Secara praktis, hasil penelitian memberikan kontribusi bagi guru dan orang tua dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan karakter mandiri anak sejak usia dini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Universitas Tadulako, para dosen pembimbing dan dosen pengajar yang telah memberikan arahan serta motivasi selama proses penelitian, serta kepada TK Kartika Jaya sebagai tempat pelaksanaan penelitian yang telah memberi izin dan dukungan sehingga jurnal ini dapat diselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelia, R., Sjamsir, H., & Andraini, R. (2025). Peran guru dalam menanamkan karakter kemandirian pada anak usia 5-6 tahun melalui metode pembiasaan. [Nama jurnal tidak tersedia], 8(3), 1505–1514. <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i3.1383>
- Agusniatih, A. (2025). Dampak positive reinforcement terhadap [judul tidak lengkap – perlu dilengkapi]. [Nama jurnal tidak tersedia], 10(2), 66–80. <https://doi.org/10.24903/jw.v10i2.1984>
- Fitriani, R., Bau, J. O., Halidu, S., & Abdullah, G. (2025). Pengaruh program habituasi terhadap penguatan karakter siswa SDN No. 67 Kota Timur Kota Gorontalo. [Nama jurnal tidak tersedia], 3, [halaman perlu dilengkapi] <https://doi.org/10.61132/semantik.v3i2.1701>
- Mabruroh, K., Vito, M., & Munif, M. (2026). Pengaruh model teams games tournament (TGT) menciptakan pembelajaran efektif dan menyenangkan. [Nama jurnal tidak tersedia], 3(1), 43–49 <https://doi.org/10.21009/jrpmj.v8i1.66262>
- Nurasyiah, R., Atikah, C., & Tirtayasa, S. A. (2023). Karakteristik perkembangan anak usia dini. [Nama jurnal tidak tersedia], 17(1), 75–81. <https://doi.org/10.30595/jkp.v17i1.15397>
- Rizkyani, F., Adriany, V., & Syaodih, E. (2019). Kemandirian anak usia dini menurut pandangan guru dan orang tua. [Nama jurnal tidak tersedia], 16(229) <https://doi.org/10.30651/pedagogi.v5i1.3615>
- Rahmatika, L., & Damayanti, A. (2023). Pengaruh pola asuh orang tua dan bimbingan guru terhadap kemandirian sosial emosional anak usia dini. [Nama jurnal tidak tersedia], 6(2), 96–106.
- Khadijah, I., Kubro, A., Yumita, R., Hardi, V. A., & Marleni, L. (2024). [Judul artikel tidak tersedia – 'Kata Kunci: Kemandirian, Metode Pembiasaan, PTK' adalah kata kunci bukan judul]. [Nama jurnal tidak tersedia], 2(4), 658–664.